

Dinamika Identitas Yahudi : Jejak Historisnya di Indonesia

Jaoharotun Aulia, Novianti, Ahmad Jais

¹²³IAIN Pontianak

Email Correspondent: Jaoharotun12@gmail.com, Novy5759@gmail.com, ahjaqa@gmail.com

Received: 03-11-2025

Revised: 06-12-2025

Accepted: 30-12-2025

Info Artikel

Abstract

Yahudi merupakan istilah yang merujuk pada keturunan Yahuda, salah satu putra Nabi Ya'qub, sehingga identitas Yahudi secara tradisional ditentukan oleh garis keturunan, bukan semata-mata oleh keyakinan atau tingkat ketaatan beragama. Seseorang tetap dianggap Yahudi meskipun tidak menjalankan ajaran agama Yahudi atau bahkan menyimpang darinya. Sebagai salah satu agama samawi tertua, Yahudi telah eksis sekitar dua ribu tahun sebelum munculnya Islam dan berkembang dari ajaran tauhid Nabi Ibrahim yang kemudian dilembagakan secara normatif melalui Nabi Musa dengan penegasan keesaan Tuhan dan hukum Taurat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji identitas keagamaan Yahudi serta menelusuri keberadaan dan dinamika komunitas Yahudi di Indonesia. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan historis-deskriptif terhadap sumber-sumber literatur sejarah dan keagamaan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa identitas Yahudi memiliki karakter unik karena bersifat etno-religius, di mana aspek keturunan memainkan peran utama dalam menentukan keanggotaan komunitas. Dari sisi historis, komunitas Yahudi di Indonesia telah hadir sejak abad ke-17 melalui jalur perdagangan internasional dan migrasi pada masa kolonial, terutama di wilayah pelabuhan strategis. Namun, pasca-kemerdekaan Indonesia, jumlah komunitas Yahudi mengalami penyusutan signifikan akibat faktor politik, sosial, dan migrasi ke luar negeri. Meskipun demikian, jejak historis keberadaan Yahudi di Indonesia tetap memiliki makna penting dalam konteks pluralitas keagamaan. Keberadaan mereka menunjukkan bahwa Indonesia sejak lama menjadi ruang perjumpaan berbagai tradisi keagamaan dunia. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa komunitas Yahudi, meskipun kecil dan minor, berkontribusi dalam memperkaya spektrum keberagaman dan sejarah toleransi keagamaan di Indonesia.

Keywords: *Jews, religion, and nation.*

Abstrak

Yahudi merupakan istilah yang merujuk pada keturunan Yahuda, salah satu putra Nabi Ya'qub, sehingga identitas Yahudi secara tradisional ditentukan oleh garis keturunan, bukan semata-mata oleh keyakinan atau tingkat ketaatan beragama. Seseorang tetap dianggap Yahudi meskipun tidak menjalankan ajaran agama Yahudi atau bahkan menyimpang darinya. Sebagai salah satu

agama samawi tertua, Yahudi telah eksis sekitar dua ribu tahun sebelum munculnya Islam dan berkembang dari ajaran tauhid Nabi Ibrahim yang kemudian dilembagakan secara normatif melalui Nabi Musa dengan penegasan keesaan Tuhan dan hukum Taurat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji identitas keagamaan Yahudi serta menelusuri keberadaan dan dinamika komunitas Yahudi di Indonesia. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan historis-deskriptif terhadap sumber-sumber literatur sejarah dan keagamaan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa identitas Yahudi memiliki karakter unik karena bersifat etno-religius, di mana aspek keturunan memainkan peran utama dalam menentukan keanggotaan komunitas. Dari sisi historis, komunitas Yahudi di Indonesia telah hadir sejak abad ke-17 melalui jalur perdagangan internasional dan migrasi pada masa kolonial, terutama di wilayah pelabuhan strategis. Namun, pasca-kemerdekaan Indonesia, jumlah komunitas Yahudi mengalami penyusutan signifikan akibat faktor politik, sosial, dan migrasi ke luar negeri. Meskipun demikian, jejak historis keberadaan Yahudi di Indonesia tetap memiliki makna penting dalam konteks pluralitas keagamaan. Keberadaan mereka menunjukkan bahwa Indonesia sejak lama menjadi ruang perjumpaan berbagai tradisi keagamaan dunia. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa komunitas Yahudi, meskipun kecil dan minor, berkontribusi dalam memperkaya spektrum keberagaman dan sejarah toleransi keagamaan di Indonesia.

Kata Kunci: *Yahudi, agama, dan bangsa.*

Pendahuluan

Istilah “Yahudi” dipahami dalam beberapa pengertian. Pertama, Yahudi dapat merujuk pada identitas keturunan atau etnis, yaitu orang-orang yang memiliki garis silsilah yang berhubungan dengan salah satu agama Abrahamik. Kedua, seseorang juga dapat diakui sebagai Yahudi melalui proses konversi, yaitu perpindahan agama yang diakui secara keagamaan dan sosial oleh komunitas Yahudi. Dalam konteks ini, istilah “Yahudi” dibedakan dari sekadar penganut Yudaisme atau pengikut Taurat, karena menyangkut identitas sosial dan komunitas, bukan hanya keyakinan pribadi.¹ Yahudi adalah nama yang diberikan pada orang-orang yang masih memiliki garis keturunan Yahudi. Kata Yahudi diambil dari nama Yahuda, salah satu dari dua belas anak Yakub, dan juga sekaligus salah satu dari dua belas suku Israel. Dikarenakan dua belas dalam suku Israel ini juga merupakan nama-nama dari dua belas anak Yakub yang lain.² Yahudi merupakan etnis bangsa sekaligus mencakup agama bagi bangsa tersebut.

Orang-orang yang memiliki keyakinan dan kepercayaan dan menjadi penganut agama Yahudi tidak menjadikan mereka sebagai Yahudi. Konsep identitas dalam Yahudi sehingga menjadikan seseorang Yahudi adalah bila orang tersebut lahir dari keturunan Yahudi meskipun dirinya atheis sekalipun dan dirinya tetap dianggap sebagai seorang Yahudi.³ Yahudi merupakan sebuah etnis bangsa bukan hanya sebuah agama. Ini sangat penting untuk dikaji dan dipelajari oleh masyarakat, khususnya dalam bidang akademis studi agama-agama yang memang berkecimpung dalam agama-agama di dunia, untuk mengetahui dan memahami bahwasanya Yahudi bukan hanya fakta sejarah melainkan juga fakta sosial keagamaan. Keragaman keagamaan merupakan salah satu pilar utama yang membentuk identitas kebangsaan Indonesia. Namun demikian, wacana mengenai pluralitas sering kali terfokus pada enam agama yang secara administratif diakui negara, sehingga menempatkan kelompok-kelompok keagamaan minoritas di pinggiran narasi sejarah

¹ Adelia Hanny Rachman, Jewish existence in Indonesia: Identity, recognition, and prejudice, *IJoReSH: Indonesian Journal Of Religion, Spiritually, and Humanity*, Vol.1, No.1 (2022), Pp.1-25:5.

² Abah Salma Alif Sampayya, *Keseimbangan Matematika Dalam Al-Qur'an* (Republika Press: 2007), Hal.419.

³ Solideglory Miracle Assa, *Negoisasi Identitas Tradisi Minahasa Oleh Pemeluk Yudaisme di Sinagoge Shaar HaShamayim Tondano*, *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol.7, No.1 (2023), Pp.44-51:43.

nasional. Komunitas Yahudi di Indonesia sendiri tidak hanya terdiri dari warga negara Indonesia, tetapi juga warga negara asing (ekspatriat). Mereka tidak berada di bawah satu lembaga pusat yang menaungi seluruh komunitas Yahudi di Indonesia.⁴

Sebagian dari mereka membentuk kelompok atau komunitas bersama, baik dengan sesama Yahudi Indonesia maupun dengan Yahudi ekspatriat. Salah satu contohnya adalah Komunitas Yahudi Indonesia Bersatu, yang resmi didirikan pada tahun 2010. Komunitas ini berfungsi sebagai wadah pertemuan bagi orang-orang Yahudi serta masyarakat umum yang tertarik mempelajari Yudaisme, tanpa mempersoalkan latar belakang keturunan biologis, bahkan termasuk mereka yang tidak memiliki garis keturunan Yahudi sama sekali.⁵ Meskipun jejak komunitas Yahudi cukup kuat pada masa kolonial, terutama di Batavia, Surabaya, Semarang, Makassar, hingga Manado, dinamika geopolitik abad ke-20 seperti pendudukan Jepang, kemerdekaan Indonesia, serta gelombang repatriasi ke Eropa dan Israel menyebabkan komunitas ini mengecil. Pada masa Orde Baru hingga awal Reformasi, ekspresi keagamaan Yahudi relatif tersembunyi, baik karena keterbatasan wadah komunitas maupun faktor sosial-politik yang kurang mendukung minoritas kecil. Namun, dalam dua dekade terakhir, terdapat kebangkitan kesadaran identitas dan aktivitas komunitas Yahudi Indonesia, meskipun skalanya masih terbatas.⁶

Dari komunitas Yahudi di Indonesia, kita dapat mengambil pelajaran meskipun jumlahnya penganutnya relatif kecil, mereka mampu berasimilasi dengan masyarakat sekitar tanpa harus kehilangan identitas agama dan budaya mereka. Temuan ini memberikan wawasan baru dalam kajian pluralitas agama, khususnya dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses asimilasi dan pelestarian identitas tidak selalu bersifat saling meniadakan, melainkan dapat berlangsung secara bersamaan dan dinamis. Selain itu, studi ini menegaskan pentingnya pendidikan antaragama dan dialog lintas iman sebagai faktor yang berperan dalam menciptakan ruang aman bagi kelompok minoritas agama untuk mempertahankan identitasnya.⁷

Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan rasa menghormati dan menghargai keyakinan yang dianut orang lain apalagi bagi penganut minoritas yang berada di hidup dilingkungan yang mayoritas penganut agamanya merupakan muslim seperti di Indonesia. Dalam praktiknya di Indonesia sendiri, masih banyak kelompok minoritas yang belum sepenuhnya memperoleh hak-hak mereka secara setara. Kondisi ini sering kali diperburuk oleh sikap arogansi dan intoleransi dari sebagian kelompok mayoritas. Salah satu faktor utama yang menyebabkan situasi tersebut adalah kesalahpahaman di tengah masyarakat terhadap kelompok minoritas, termasuk terhadap komunitas Yahudi. Ini mengindikasikan besarnya tingkat kesalahpahaman masyarakat Indonesia terhadap identitas Yahudi, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap sikap intoleransi dan marginalisasi terhadap komunitas Yahudi sebagai kelompok minoritas.⁸

⁴ Dudung Abdul Karim, Rahmat Sholeh, and Nurcahyati, "YAHUDI DALAM AL-QUR'AN (Analisis Tematik Penafsiran Imam Ibnu Katsir)," *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): 136–49, <http://www.stiq-almultazam.ac.id/jurnal/index.php/muhafidz/article/view/23>.

⁵ Andika A, Aliran-Aliran Dalam Agama Yahudi. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol.2, No.1 (2022), 52-62: 53.

⁶ Meyniar Albina and Mursal Aziz, "Hakikat Manusia Dalam Al-Quran Dan Filsafat Pendidikan Islam," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 02 (2022): 731–46, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2414>.

⁷ Irwansyah Irwansyah dan Mukhlis Lubis, *Between Assimilation and Identity : The Dynamics of the Jewish Community In Indonesia*, *Asian Journal of Humanities*, Vol.2, No.7, 2024, Pp.1.496-1.507:1.504.

⁸ Yopi Burhanudin, Subhan Agung, dan Randi Muchariman, *The Existence of The Eits Chaim Jewish Community in Jakarta*, *IJSSR: International Journal of Social Sciences Review*, Vol.2, No.2 (2021), Pp.58-71:60.

Penelitian-penelitian sebelumnya memberikan landasan penting bagi penulis dalam menyusun kerangka kerja penelitian ini. Berdasarkan kajian literatur tersebut, dirumuskan permasalahan utama mengenai mengapa identitas Yahudi sering disalahpahami, sebagaimana dapat ditelusuri dari berbagai penjelasan dan temuan sebelumnya. Kesalahpahaman ini terutama berkaitan dengan kerancuan dalam memahami Yahudi sebagai identitas keagamaan, etnis, maupun kebangsaan.⁹ Berdasarkan berbagai literatur yang telah dibahas beberapa studi juga telah membahas identitas Yahudi, baik dari aspek agama, etnis, maupun kebangsaan. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya masih berkuat pada perdebatan mengenai Yahudi sebagai bangsa atau agama, serta belum secara spesifik menyoroti konteks Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini ingin memaparkan bukan hanya terkait identitas ganda Yahudi melainkan juga sejarahnya di Indonesia.¹⁰ Fokus kajian penelitian ini diarahkan pada pembahasan identitas ganda Yahudi, yang mencakup aspek agama dan etnis, serta penelusuran jejak sejarah keberadaan Yahudi di Indonesia .

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, konsep, serta dinamika identitas Yahudi dan jejak historisnya di Indonesia secara mendalam dan kontekstual.¹¹ Penelitian ini merupakan kajian yang difokuskan kepada kaum Yahudi yang memiliki identitas ganda, mencakup bangsa dan agama, kemudian jejaknya di Indonesia. Penelitian ini bertujuan agar dapat memahami identitas Yahudi secara utuh. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data bukan dari lapangan, melainkan dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian.¹²

Data-data yang telah dihimpun dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan interpretatif. Analisis deskriptif dilakukan untuk memaparkan secara sistematis berbagai temuan konseptual yang bersumber dari literatur, sehingga gambaran umum mengenai objek kajian dapat disajikan secara jelas dan terstruktur. Sementara itu, analisis interpretatif digunakan untuk menafsirkan makna, relasi, serta implikasi dari data-data tersebut, terutama dalam kaitannya dengan teori, konsep, dan konteks keilmuan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Melalui proses ini, peneliti tidak hanya menyajikan fakta atau pendapat para ahli, tetapi juga mengkaji kedalaman makna dan signifikansinya secara kritis.

Dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan, peneliti memiliki ruang yang luas untuk menelusuri, membandingkan, dan mengevaluasi beragam pandangan dari para pakar yang berasal dari latar belakang disiplin dan perspektif yang berbeda. Perbandingan ini memungkinkan terjadinya sintesis pemikiran, di mana persamaan dan perbedaan pandangan dapat diidentifikasi secara objektif. Selanjutnya, hasil sintesis tersebut disusun secara sistematis dan logis, sehingga membentuk kerangka teoretis yang kokoh dan koheren. Pendekatan ini pada akhirnya menghasilkan kesimpulan yang tidak bersifat spekulatif, melainkan berlandaskan pada argumentasi

⁹ Fitriyah Fitriyah, KAUM Yahudi DAN UZAIR AS, Al-MUBARAK: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir, Vol.9, No.2 (2024), Po.50-70:51.

¹⁰ Mohamad Rezky utama, identity and sence of belonging of Indonesian jewish communities, joernal of international Studies, (2022) vol.5(2) PP. 93-106: 95.

¹¹ Nur Fadilah Amin dan Susmihara Susmihara, HUBUNGAN Yahudi DAN ISLAM DALAM LINTASAN SEJARAH, JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, Vol.13, No.2 (2022), Pp.266-280:268.

¹² Fitriyah Fitriyah, KAUM Yahudi DAN UZAIR AS, Al-MUBARAK: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir, Vol.9, No.2 (2024), Po.50-70:52.

ilmiah yang kuat dan rujukan akademis yang jelas. Dengan demikian, temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis maupun substantif, serta memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan khazanah keilmuan dan kajian selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

A. Yahudi Sebagai Etnis Bangsa

Sebelum masuk ke dalam pembahasan utama, penulis ingin menjelaskan terlebih dahulu mengenai apa pengertian dari bangsa itu sendiri. Bangsa merupakan sekelompok orang-orang yang hidup bersama karena memiliki kesamaan tujuan, perasaan kebersamaan, adat istiadat, serta cita-cita yang sama sehingga membentuk suatu kesatuan. Kesamaan tersebut menumbuhkan di dalam diri mereka rasa kekeluargaan dan keterikatan di dalam suatu wilayah tertentu. Istilah bangsa memiliki dua pengertian, yaitu dalam arti keturunan dan dalam arti politik. Dalam arti keturunan atau antropologi, bangsa dipahami sebagai sekelompok orang yang memiliki kesamaan asal-usul, nenek moyang, bahasa, dan budaya serta umumnya tinggal di wilayah yang sama. Sementara itu, dalam arti politik, bangsa adalah sekelompok orang yang disatukan oleh rasa kebersamaan, kesamaan tujuan, cita-cita, dan keinginan untuk hidup bersama demi kelangsungan dan masa depan bersama di suatu wilayah tertentu, meskipun tidak selalu memiliki kesamaan darah atau keturunan.¹³

Ada tiga istilah yang sering digunakan dalam menyebut bangsa Yahudi, yaitu Yahudi, Ibrani, dan Israel. Istilah-istilah yang telah disebutkan ini memiliki latar belakang sejarah dan makna yang berbeda-beda. Selain itu, kata Yahudi juga sering dikaitkan dengan ucapan Nabi Musa AS, “Innâ hudnâ ilaika”, yang berarti “kami tunduk dan bertaubat kepada-Mu.” Namun, di antara ketiga istilah tersebut, sebutan “Yahudi” atau “Yudaisme” merupakan penamaan yang paling populer dan paling banyak digunakan dalam literatur Barat. Akan tetapi, dalam kehidupan mereka sendiri, orang-orang Yahudi lebih sering menyebut diri mereka sendiri dengan sebutan “Israel,” meskipun penamaan yang paling tua dan lama secara historis adalah sebutan “Ibrani.”¹⁴ Istilah Ibrani, Israel, dan Yahudi, istilah-istilah tersebut memiliki asal-usul dan makna yang berbeda. Istilah Ibrani berasal dari kata ‘abara yang memiliki arti “menyeberang” dari satu tempat ke tempat lain. Ada juga yang berpendapat dan menyatakan bahwa istilah ini berasal dari ‘Abir, nama salah seorang kakek Nabi Ibrahim AS yang membawa keturunannya ke wilayah Palestina.

Namun, menurut Dr. Farajullah ‘Abd al-Bârî, pendapat yang paling kuat adalah bahwa sebutan Ibrani merujuk pada kondisi bangsa Yahudi pada saat itu yang merupakan kaum yang sering berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Sementara itu, istilah Israel merujuk pada Nabi Ya’kub AS yang mendapatkan gelar kehormatan berupa sebutan Israil, sehingga keturunannya dikenal dengan sebutan Bani Israel, yaitu anak cucu Israil. Adapun istilah Yahudi dikaitkan dengan nama salah satu putra Nabi Ya’kub AS yang berjumlah dua belas orang, yaitu putra keempat bernama Yahuda, yang kemudian menjadi asal penamaan Yahudi.¹⁵ Seseorang bisa dianggap Yahudi bukan karena kepercayaannya, tapi karena asal-usulnya atau keturunannya. Dalam agama Yahudi, identitas seseorang sebagai orang Yahudi lebih ditentukan oleh garis keturunan, khususnya dari ibu yang Yahudi, bukan semata karena apa yang dia percayai atau bagaimana dia

¹³ Banna Nidham Ulhaq dan Isa Anshori, IDENTITAS NASIONAL SUATU BANGSA DAN NEGARA SERTA PERANAN PENTING KONSTITUSI DALAM KEHIDUPAN BERNEGARA, JURNAL GLOBAL CITIZEN: JURNAL ILMIAH KAJIAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN, Vol.11, No.2 (2022), Pp.82-88:85.

¹⁴ Hasbi Siddiq, RELASI SOSIAL Yahudi DAN ISLAM, TASAMUH: JURNAL STUDI ISLAM, Vol.7, No.2 (2015), Pp.235-255:238.

¹⁵ Nur Fadilah Amin dan Susmihara Susmihara, HUBUNGAN Yahudi DAN ISLAM DALAM LINTASAN SEJARAH, JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, Vol.13, No.2 (2022), Pp.266-280:269.

beribadah. Agama Yahudi merupakan salah satu agama samawi dan telah ada 2000 tahun sebelum adanya Islam. Penganut agama ini hanya sedikit dan sebagian kecil dari umat manusia di dunia.

Para ahli agama menyatakan bahwa agama Yahudi berasal dari peristiwa hijrah dan perjanjian. Peristiwa hijrahnya Ibrahim dari kota Ur di Chaldea atau sekarang dikenal Babylonia menuju daerah Canaan atau sekarang ialah Palestina sekitar tahun 2000 SM. Kekaisaran Babylonia dipimpin oleh Hamurabi.¹⁶ Bangsa Yahudi hidup mengembara seperti kaum Gipsi pada masa Arab jahili, dan seperti pula Syahratain dan iyerein pada masa dinasti Abbasiyah. Bagi Yahudi Ibrahim merupakan sosok Bapak bagi mereka. Perjanjian ini dipahami tidak hanya persoalan teologi agama, tapi juga berlanjut ke persoalan politik. Diceritakan dalam Bibel bahwa Tuhan menjadikan Ibrahim sebagai seorang yang taat dan memanggilnya untuk meninggalkan tanah kelahirannya dengan janji akan memberinya berkat yang besar. Perintah ini diberikan karena ajaran tauhid yang dipegang Ibrahim serta kekhawatiran terhadap pengaruh buruk Raja Namrud. berawal sekitar 4000 tahun lalu di kota Ur, tanah Khaldea, tempat keluarga Terah seorang pemahat berhala tinggal. Berbeda dari ayah dan kaumnya yang menyembah berhala dan matahari, Ibrahim menolak mengikuti tradisi tersebut dan mengajak mereka menyembah Tuhannya.¹⁷ Ibrahim kemudian meninggalkan daerah asalnya di sebelah timur Sungai Eufkrat menuju Kanaan bersama istrinya Sarah, kemenakannya Lot bin Haran, dan beberapa anggota keluarga lain.¹⁸

Sejarah bangsa Yahudi kemudian dimulai dari perjalanan Ibrahim yang meninggalkan tempat asalnya yakni kota Ur di Babylonia dalam upayanya mencari kebenaran dan kedamaian. Sekitar tahun 2000 SM atau 1750 SM, Ibrahim pun tiba dan kemudian menetap di tanah Kan'an setelah menempuh perjalanan yang panjang. Meskipun dirinya hidup di tengah masyarakat setempat yang berbeda asal-usul dan budaya, Ibrahim dan pengikutnya tetap mempertahankan identitas asli mereka dan tidak mengikuti budaya yang ada di sekitarnya. Ketika terjadi musim kekeringan di Kan'an, Ibrahim bersama keluarganya memutuskan untuk pergi dari Kan'an dan menuju ke Mesir. Namun, setibanya di Mesir, penguasa di sana yakni raja Amaliqah menginginkan istrinya Sarah, yang mengakibatkan Ibrahim tidak tinggal lama di sana dan akhirnya memutuskan untuk kembali ke Kan'an dengan membawa seluruh harta dan juga ternaknya. Dalam peristiwa tersebut, raja Amaliqah kemudian memberikan seorang budak perempuan bernama Hajar kepada Ibrahim. Karena pada saat itu Sarah belum dapat memberikan Ibrahim keturunan, maka Sarah meminta kepada Ibrahim untuk menikahi Hajar.

Dari pernikahan Ibrahim dan Hajar lahirlah seorang anak yang diberi nama Ismail. Sekitar empat belas tahun sejak kelahiran Ismail, Sarah akhirnya dikaruniai seorang anak bernama Ishaq. Dari Ishaq kemudian lahir dua anak, yaitu Isu dan Ya'kub, yang kelak menjadi tokoh penting dalam sejarah bangsa Yahudi.¹⁹ Sejarah dilanjutkan oleh Yakub dan keturunannya. Yakub adalah keturunan dari Ishak yang merupakan anak Ibrahim.²⁰ Yaqub mendapat gelar kehormatan Israel, yang berarti hamba Allah yang sangat taat. Ia memiliki dua belas putra: Rubin, Simeon, Lewi,

¹⁶ Ilim Abdul Halim, AGAMA YAHUDI SEBAGAI FAKTA SEJARAH DAN SOSIAL KEAGAMAAN, Religious : Jurnal Agama dan Lintas Budaya, Vol.1, No.2 (2017), Pp.135-146:137.

¹⁷ Andy Eliyah Humairah dan Hasanuddin, Hubungan Islam dan Yahudi Dalam Lintas Sejarah, Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi, Vol.6, No.2 (2023), Pp.714-720: 716.

¹⁸ Muhammad Hilmi Puzian, Konsep Tuhan dan Ajaran Agama Yahudi, Jurnal Religi : Jurnal Studi Agama-Agama, Vol.10, No.2 (2023), Pp.265-284:271.

¹⁹ Andy Eliyah Humairah dan Hasanuddin, Hubungan Islam dan Yahudi Dalam Lintas Sejarah, Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi, Vol.6, No.2 (2023), Pp.714-720: 716.

²⁰ Ilim Abdul Halim, AGAMA YAHUDI SEBAGAI FAKTA SEJARAH DAN SOSIAL KEAGAMAAN, Religious : Jurnal Agama dan Lintas Budaya, Vol.1, No.2 (2017), Pp.135-146:138.

Yehuda, Zebulon, Isakhar, Dan, Gad, Asyer, Naftali, Yusuf, dan Benyamin. Dari keturunan-keturunan Yakub inilah kemudian lahirlah Bani Israel. Jadi bangsa Yahudi merupakan orang-orang atau kaum yang memiliki ikatan darah dengan Yakub lewat perantara garis keturunannya, dan seseorang dapat dikatakan Yahudi jika dirinya merupakan keturunan dari Ibu yang juga merupakan seorang keturunan Yahudi, meskipun secara keyakinan dirinya tidak menganut Agama Yahudi.

B. Yahudi Sebagai Agama

Yahudi dalam kehidupan penduduk internasional juga berperan sebagai agama tidak hanya sebagai etnis bangsa. Yahudi sebagai sebuah agama juga dikategorikan ke dalam agama Ibrahim (Abrahamic Religion) bersama dengan agama Abrahamic lainnya seperti agama Kristen dan agama Islam, Agama Yahudi juga merupakan salah satu agama terbesar di dunia.²¹ Di antara agama-agama Abrahamic, agama Kristen dan Islam berkembang menjadi agama besar dengan jumlah pengikut yang sangat banyak dari berbagai bangsa dan negara. Hal ini karena kedua agama tersebut bersifat terbuka dan mendorong penyebaran ajaran kepada semua manusia tanpa memandang suku atau ras. Berbeda dengan itu, agama Yahudi dalam sejarah perkembangannya cenderung bersifat tertutup dan berpusat pada satu kelompok etnis, yaitu bangsa Yahudi. Karena sifatnya yang etnosentris atau lebih mementingkan satu kelompok tertentu agama Yahudi jarang dianut oleh bangsa lain. Sikap ini kemudian membentuk karakter eksklusif dalam komunitas Yahudi, termasuk keyakinan bahwa mereka adalah “bangsa pilihan”.²²

Dalam segi identitas Yahudi memiliki dua makna dan peran yang tidak terpisahkan, yaitu sebagai agama dan sebagai etnis bangsa. Artinya, seseorang disebut Yahudi bukan hanya karena keyakinan dalam menganut agamanya, tetapi karena garis keturunan atau identitas kebangsaannya. Baik sebagai agama maupun sebagai etnis, Yahudi memiliki ciri yang cenderung eksklusif. Salah satu bentuknya adalah ajaran yang menyatakan bahwa bangsa Yahudi merupakan “bangsa pilihan”. Pandangan ini secara jelas disebutkan dalam Kitab Keluaran 19:5–6 dan Ulangan (Deuteronomi) 10:14–15, yang menyatakan bahwa Tuhan (Yahweh) memilih bangsa Israel sebagai umatnya. Pemahaman inilah yang kemudian menjadi dasar bagi sikap eksklusivitas dalam Yudaisme tradisional dan dalam sejarah kebudayaan Yahudi.²³

Perkembangan agama Yahudi bermula dari ajaran tauhid yang dibawa oleh Ibrahim, juga dikenal sebagai bapak monoteisme dalam tiga agama besar dunia yakni: Islam, Kristen, dan Yahudi. Agama Yahudi pada dasarnya dianut oleh Bani Israil atau bangsa Yahudi. Artinya, sejak awal agama Yahudi memang telah terikat erat dengan bangsa Yahudi. Kemudian, jika pembahasan tentang sejarah agama Yahudi dibatasi hanya pada ajaran agama yang diturunkan kepada Nabi Musa AS dan yang disampaikan khusus kepada kaumnya, maka sejarah agama Yahudi dapat dipahami secara lebih sempit dan terpisah dari sejarah bangsa Yahudi secara keseluruhan.²⁴ Dalam sejarah Yahudi, ajaran tentang keesaan Tuhan itu kemudian dikembangkan dengan lebih jauh lagi oleh Musa ketika beliau membebaskan Bani Israil dari penindasan Fir'aun di Mesir dan memimpin mereka menuju Tanah Kanaan. Di perjalanan itulah, di Gunung Sinai, Musa menerima wahyu berupa kitab Taurat dari Allah. Taurat menjadi dasar utama ajaran, hukum, dan aturan hidup bagi Bani Israil. Sejak saat

²¹ Ilim Abdul Halim, AGAMA YAHUDI SEBAGAI FAKTA SEJARAH DAN SOSIAL KEAGAMAAN, *Religious : Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol.1, No.2 (2017), Pp.135-146:135.

²² Munawwir Haris, SEJARAH HUBUNGAN Yahudi DAN ISLAM, *TASAMUH: JURNAL STUDI ISLAM*, Vol.8, No.1 (2016), Pp.99-119:101.

²³ Samsuri Samsuri, YAHUDI DALAM ZIONISME DAN ISRAEL, *MILLAH*, Vol.3, No.2 (2004), Pp.289-302:291.

²⁴ Munawwir Haris, SEJARAH HUBUNGAN Yahudi DAN ISLAM, *TASAMUH: JURNAL STUDI ISLAM*, Vol.8, No.1 (2016), Pp.99-119:102.

itu agama Yahudi tumbuh menjadi agama yang memiliki sistem keyakinan, hukum, dan ritual yang teratur.

Selain kitab Taurat Nabi Musa juga menerima Sepuluh Perintah Tuhan. Menurut Ahli Kitab, Bani Israel sebenarnya ikut mendengar firman Allah yang berisi sepuluh perintah dan larangan tersebut, tetapi mereka tidak mampu memahami maknanya secara langsung. Karena itu, Nabi Musa AS kemudian menjelaskan dan menyampaikan isi perintah tersebut kepada mereka dengan bahasa yang dapat dipahami. Nabi Musa AS menjelaskan sepuluh perintah tersebut, yang isinya meliputi: perintah untuk menyembah Allah Yang Maha Esa dan tidak menyekutukan-Nya, larangan bersumpah palsu atas nama Allah, kewajiban menjaga hari Sabtu sebagai hari ibadah, perintah memuliakan orang tua, serta larangan membunuh, berzina, mencuri, memberikan kesaksian palsu, bersikap serakah, dan iri terhadap milik orang lain. Intinya, sepuluh perintah ini mengatur hubungan manusia dengan Allah dan dengan sesama manusia. Selain sepuluh perintah tersebut, Nabi Musa AS juga menerima banyak hukum dan aturan lain yang harus dijalankan oleh Bani Israel.²⁵

Agama Yahudi merupakan agama yang menganut sistem monoteisme dalam ketuhanan mereka, atau dapat diartikan sebagai agama yang meyakini Tuhan yang maha esa. Keyakinan ini mereka dasarkan pada kisah-kisah dalam Alkitab, seperti Keluaran 12:50–51, yang menceritakan bagaimana Tuhan membimbing, menolong, dan membentuk mereka sebagai umat pilihan sejak awal sejarah mereka. Dalam tradisi mistik Yahudi yang dikenal sebagai Kabbalah, Tuhan dipahami sebagai Zat yang benar-benar transenden dan tidak berubah, disebut En Soph, yaitu Tuhan yang mutlak dan tidak terbatas. Orang Yahudi meyakini bahwa kepercayaan kepada satu Tuhan ini telah dianut sejak masa-masa paling awal dalam sejarah mereka, bahkan sejak sebelum ajaran mereka dibukukan secara lengkap dalam Kitab Suci. Karena itulah Yudaisme sering disebut sebagai agama monoteistik tertua dan dianggap sebagai induk dari tradisi agama-agama monoteistik berikutnya, sebagaimana dikemukakan oleh Charles R. Monroe dalam bukunya *World Religions*.²⁶

Tuhan agama Yahudi dengan bahasa ibrani adalah YHWH dibaca Yahweh. Yahweh dikenal juga dalam bahasa ibrani dengan sebutan El, Elohim, Shaddai, Elyon dan Adonai.²⁷ Abbas Mahmud Al-Aqqad menyatakan bahwa kata Yahweh tidak diketahui sumber asalnya. Mungkin kata tersebut diambil dari bahasa Arab “Ya Hua” yang memiliki arti “wahai dia” karena Musa telah mengajarkan kepada bani Israel untuk takut jika disebut nama tersebut sebagai bentuk penghormatan kepadanya.²⁸ Agama Yahudi melarang untuk menerima banyak Tuhan atau biasa disebut Politeisme, seperti menyembah patung. Keesaan Tuhan diyakini sebagai yang maha kuasa, pencipta alam semesta, dan pemberi aturan. Karena itulah agama Yahudi melarang keras politeisme dan penyembahan patung. Mereka meyakini bahwa Tuhan adalah Esa, Mahakuasa, Pencipta alam semesta, Pengatur hukum-hukum alam, dan sumber segala aturan moral. Tuhan dalam keyakinan Yahudi bersifat transenden, tidak terikat oleh dunia, dan bersifat kekal. Ia ada sebelum segala

²⁵ Fitriyah Fitriyah, KAUM Yahudi DAN UZAIR AS, AL-MUBARAK: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir, Vol.9, No.2 (2024), Po.50-70:58.

²⁶ M. Zuldin Ucep Hermawan, Memet Isa Baharudin, “Dinamika Dialog Agama Dan Resolusi Konflik Islam-Yahudi,” *Jurnal Penelitian Agama* Vol. 25, no. 02 (2024): 237-255: 242, <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jpa.v25i2.2024.pp237-255>.

²⁷ Ilim Abdul Halim, AGAMA YAHUDI SEBAGAI FAKTA SEJARAH DAN SOSIAL KEAGAMAAN, *Religious : Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol.1, No.2 (2017), Pp.135-146:141.

²⁸ Khoidir Khoidir, Dwi Kurniawan, dan Tazkia Suhaila Musa, SEJARAH AGAMA Yahudi, *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol.9, No.2 (2023), Pp.104-114:109.

sesuatu diciptakan, dan ketika seluruh alam semesta pada akhirnya binasa, Tuhan tetap hidup selamanya.²⁹

C. Jejak Sejarah Yahudi di Indonesia

Sejarah masuknya Yahudi di Indonesia merupakan suatu yang sangat klasik. Terbukti dari hasil kajian para intelektual yang berusaha menggali awal mula masuknya Yahudi di bumi pertiwi. Sebagian dari para peneliti menegaskan bahwa agama Yahudi masuk ke Indonesia pada tahun 1547 M. dan ada pula yang menjelaskan pada kisaran tahun 1800-1930. Bisa juga Yahudi masuk ke Indonesia/Hindia Belanda sebelum tahun yang telah disebutkan di atas. Hal ini melihat pada karakter penganut agama Yahudi yaitu menutupi identitas agama untuk melakukan bisnis dan berdiaspora. Demikian dilakukan untuk mengantisipasi terhadap serangan anti-Semitisme. Pada intinya untuk melacak awal mula masuknya Yahudi masuk ke Indonesia masih terdapat keburaman sejarah. Sejarah tentang Yahudi baru terlihat jelas ketika masuk abad 19 M. Pasca abad 19 M banyak dari penganut agama Yahudi angkat kaki dari Indonesia berpindah ke Belanda, Israel, dan Amerika. Sedangkan yang tersisa harus rela melepaskan identitas agama yang diyakini dengan menganut agama Hindu dalam KTP.

Katolik dan Kristen, bahkan menyamar dengan beridentitas agama Islam, walau pada dasarnya mereka tetap berkeyakinan Yahudi dan melakukan ritual keagamaan Yahudi. Oleh karena itu, tidak heran bila Franscois Pyard menjelaskan karakter mereka, "bersama orang Inggris, mereka memeluk Kristen dan bersama umat Muhammad, mereka menjadi Islam."³⁰ Pada prinsipnya, di Indonesia anti-Semitisme telah disuarakan semenjak masa kolonial dan kependudukan Jepang di Indonesia. Pada saat itu pasukan Jepang menciptakan propaganda anti-Semitisme dengan menggunakan teori konspirasi dan kemudian menjalar pada pribumi. Di Indonesia sendiri terdapat dua model kajian terhadap agama Yahudi yaitu konstruksi positif dan konstruksi negative, Umat Yahudi yang tersebar di Indonesia sudah ada sejak zaman penjajahan. Sampai saat ini, sebagian besar umat Yahudi berada di Jakarta dan Manado yang mempunyai Sinagog serta terdapat tugu Menorah. Jumlah Pemeluk agama Yahudi pada tahun 2011 diperkirakan kurang lebih 2000 orang Indonesia keturunan Yahudi dari Aceh sampai Papua.

Sejarah Agama Yahudi di Manado Keturunan Yahudi datang ke Indonesia sebelum Perang Dunia II. Rombongan yang datang ke Indonesia dari Belanda pada tahun 1800-1930 ini merupakan keturunan Yahudi dari Belanda, Polandia, Portugis, Jerman dan Belgia (pegawai dan tentara) dan dari Irak (pedagang dan pengusaha). Sesama penganut Yahudi yang datang ke Manado biasanya mereka saling mengenal satu sama lain mengingat datangnya secara bersamaan. Secara ras sebagian besar penganut Yahudi di Kota Manado masih mempunyai keturunan darah Yahudi. Keturunan Yahudi tersebut secara turun menurun terus beradaptasi dengan masyarakat Minahasa melalui kawin mawin. Di Kota Manado pernah ada sebuah bangunan sinagog yang terletak di Jl. Garuda, tetapi dihancurkan oleh Jepang pada waktu Perang Dunia II (Yacoov Baruch. Wawancara. 9 Oktober 2014). Sejak peristiwa itu, ada yang pindah menjadi pemeluk agama lain seperti Kristen dan Islam. Jumlah orang Yahudi di Indonesia sebelum Perang Dunia II kurang lebih berjumlah 2.000 orang. Namun setelah Perang Dunia II banyak yang kembali pulang ke

²⁹ Ilim Abdul Halim, AGAMA Yahudi SEBAGAI FAKTA SEJARAH DAN SOSIAL KEAGAMAAN, Religious : Jurnal Agama dan Lintas Budaya, Vol.1, No.2 (2017), Pp.135-146:143.

³⁰ Mohamad Rezky utama, identity and sence of belonging of Indonesian jewish communities, joernal of international Studies, (2022) vol.5(2) PP. 93-106: 101.

Belanda, dan bermigrasi menuju Amerika Serikat, Australia, dan Israel (Benjamin Meijer-Pemimpin UIJC. Wawancara. 29 November 2014).³¹

Menurut Yobbi Ensel, salah seorang pimpinan kelompok Yahudi di Manado yang merupakan keturunan dari daerah Talaud, menyebutkan bahwa keturunan Yahudi yang berasal dari Spanyol dan Portugis masuk ke Talaud dan Manado sekitar tahun 1514 melalui Maluku/Ternate, Timor dan Manado Tua. Yahudi Portugis datang ke Maluku, Manado dan Talaud pada saat itu sebagai awak kapal Ekspedisi Dagang Vasco Da Gama yang sebenarnya sedang membantu orang Yahudi Portugis untuk keluar dari Spanyol akibat inkuisisi, agar mereka mendapatkan tempat baru.³² Kemudian Belanda (VOC) mengambil alih wilayah dagang tersebut dan menetap di sana. Mereka beradaptasi dan melakukan perkawinan dengan warga penduduk lokal. Diperkirakan 80% anggota VOC merupakan keturunan Yahudi. Namun demikian, secara politis mereka harus memeluk agama Katolik dan Krsiten, dan berakhir keharusan itu ketika Pemerintah Belanda memberikan izin praktik Judaism pada abad 1800-1900.³³

Bukti-bukti yang sering dikemukakan oleh masyarakat setempat mengenai kemungkinan adanya jejak sejarah tertentu di wilayah Kepulauan Talaud salah satunya berkaitan dengan keberadaan kuburan di dalam goa yang dipenuhi tulang belulang manusia. Goa-goa tersebut terletak di Desa Niampak dan Desa Narohan, Kecamatan Beo, Kabupaten Kepulauan Talaud. Hingga kini, lokasi tersebut masih dikenal luas oleh masyarakat lokal sebagai tempat penyimpanan tulang-belulang dan tengkorak manusia yang diyakini berasal dari masa lampau. Keberadaan temuan ini tidak hanya menimbulkan rasa ingin tahu, tetapi juga memunculkan beragam penafsiran historis dan kultural yang berkembang secara turun-temurun.³⁴

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, tengkorak-tengkorak yang ditemukan di dalam goa tersebut menunjukkan ciri fisik manusia dengan postur tubuh tinggi dan besar. Berdasarkan persepsi lokal, bentuk tengkorak kepala tersebut dianggap berbeda dari kebanyakan penduduk setempat dan oleh sebagian masyarakat diasosiasikan dengan ciri-ciri tertentu yang kemudian dikaitkan dengan kelompok Yahudi. Penting dicatat bahwa anggapan ini lebih bersifat tradisi lisan dan interpretasi masyarakat, bukan hasil kajian arkeologis atau antropologis yang terverifikasi secara ilmiah. Meski demikian, keyakinan tersebut telah menjadi bagian dari narasi sejarah lokal yang hidup dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tengkorak dan tulang-belulang dari dalam goa tersebut hingga kini kerap dipinjam dan dipamerkan oleh Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Talaud sebagai bagian dari upaya memperkenalkan kekayaan sejarah dan budaya daerah kepada publik. Setelah kegiatan pameran selesai, benda-benda tersebut dikembalikan lagi ke dalam goa, yang dipandang sebagai tempat asal dan ruang sakral oleh masyarakat sekitar. Praktik ini

³¹ Zaenal Abidin, Eksistensi Pemeluk Agama Yahudi di Manado, *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 14 No. 3 (2015), Pp.100-113:108.

³² Maulana Maulana dan Abdullah Muslich Rizal, Multiple Religious Belonging among Congregation Members of the United Indonesian Jewish Community and Sha'ar Hashamayim Synagogue. *Millah: Journal of Religious Studies*, Vol.23, No.1 (2024), Pp. 375-406:379.

³³ Gumilar Irfanullah, "Hubungan Harmonis Antara Muslim Dan Yahudi Sejak Masa Kenabian Sampai Masa Umayyah Di Al-Andalus," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* Vol. 1, no. No. 1 (2017): 63-78:70, <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/hayula.001.1.04>.

³⁴ Syamzan Syukur Ana Fergina, Hasaruddin, "Islam-Yahudi : Bisakah Berdamai ?," *Jurnal Alwatzikhoebillah:Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* Vol. 10, no. No. 2 (2024): 285-296: 287., <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v10i2.2420>.

menunjukkan adanya pengakuan terhadap nilai historis sekaligus kultural dari temuan tersebut, meskipun kajian akademik mendalam masih sangat terbatas.³⁵

Selain bukti fisik berupa tengkorak dan tulang belulang, masyarakat juga sering menunjuk pada bukti nonmaterial berupa penggunaan nama-nama fam (marga) di kalangan masyarakat Sangihe Talaud. Beberapa fam seperti Love (yang kemudian berkembang menjadi Loope), Lumire, Willehima, Masone, dan Sarah hingga kini masih digunakan, khususnya oleh masyarakat Sangihe Talaud yang banyak menetap di Kota Manado. Nama-nama fam tersebut kerap dihubungkan dengan pengaruh asing atau interaksi dengan komunitas luar pada masa lalu. Dalam perspektif sejarah lokal, keberadaan fam-fam ini dipahami sebagai jejak perjumpaan budaya yang panjang, baik melalui jalur perdagangan, migrasi, maupun kontak sosial lainnya. Secara keseluruhan, bukti-bukti tersebut baik berupa temuan fisik di dalam goa maupun tradisi penamaan fam menunjukkan kompleksitas sejarah dan identitas masyarakat Talaud. Meskipun berbagai klaim yang berkembang masih memerlukan penelitian ilmiah yang lebih mendalam dan metodologis, narasi-narasi lokal ini memiliki nilai penting sebagai bagian dari memori kolektif masyarakat. Ia tidak hanya memperkaya khazanah sejarah lokal, tetapi juga membuka ruang kajian lebih lanjut tentang dinamika perjumpaan budaya, migrasi, dan konstruksi identitas di wilayah perbatasan Nusantara.³⁶

Kesimpulan

Bangsa Yahudi merupakan kelompok minoritas global dengan jumlah kurang dari setengah persen penduduk dunia, namun memiliki pengaruh besar dalam pembentukan tradisi keagamaan dan kebudayaan Barat. Meskipun mengalami diaspora panjang dan tidak memiliki negara selama sekitar 3.000 tahun, bangsa Yahudi mampu mempertahankan identitas, tradisi, dan keyakinan melalui ikatan etno-religius yang kuat. Sejarah Yahudi berakar pada perjanjian Tuhan dengan Nabi Ibrahim, yang diteruskan melalui Ishak dan Yakub, hingga melahirkan dua belas suku Israel. Penindasan di Mesir dan pembebasan oleh Nabi Musa menjadi fase penting, di mana Musa menerima Taurat sebagai pedoman hidup Bani Israel dan menegaskan ajaran monoteisme. Yudaisme memandang Tuhan sebagai Yahweh (YHWH), Zat Yang Esa, Mahakuasa, transenden, dan tak dapat diserupakan dengan makhluk. Sebagai salah satu tradisi monoteisme tertua, Yahudi memberi pengaruh besar bagi agama-agama samawi lainnya. Di Indonesia, keberadaan komunitas Yahudi telah tercatat sejak abad ke-17 melalui perdagangan dan kolonialisme. Meski sempat berkembang pada masa Hindia Belanda, komunitas ini mengalami kemunduran pasca-pendudukan Jepang dan kemerdekaan. Namun, Yahudi tidak pernah sepenuhnya hilang dan tetap bertahan dalam kelompok kecil. Keberadaan mereka memperkaya keragaman keagamaan Indonesia serta menegaskan pentingnya perlindungan dan pengakuan terhadap minoritas demi terwujudnya pluralisme substantif sesuai semangat Bhinneka Tunggal Ika.

Daftar Pustaka

- Adelia Hanny Rachman, Jewish existence in Indonesia: Identity, recognition, and prejudice, *IjoReSH: Indonesian Journal Of Religion, Spiritually, and Humanity*, Vol.1, No.1 (2022).
<https://doi.org/10.18326/ijores.v1i1.1-25>
- Abah Salma Alif Sampayya, *Keseimbangan Matematika Dalam Al-Qur'an* (Republika Press: 2007).

³⁵ Muhammad Afdillah, "Teologi Ibrahim Dalam Perspektif Agama Yahudi, Kristen, Dan Islam," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* Vol. 14, no. No. 01 (2016): 97-114: 98,
<https://doi.org/https://doi.org/10.21111/klm.v14i1.363>.

³⁶ Rachman Rachman dan Adelia Hanny, Jewish existence in Indonesia: identity, recognition, and prejudice, *IjoReSH: Indonesian Journal of Religion, Spirituality and Humanity*, Vol.1, No. 1 (2022), Pp.1-25.15.

- https://www.google.co.id/books/edition/Keseimbangan_Matematika_Dalam_Al_Al_Qur/4I7IEsDndAUC?hl=id
- Solideglory Miracle Assa, Negoisasi Identitas Tradisi Minahasa Oleh Pemeluk Yudaisme di Sinagoge Shaar HaShamayim Tondano, *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol.7, No.1 (2023). <https://doi.org/10.31316/jk.v7i1.4583>
- Irwansyah Irwansyah dan Mukhlis Lubis, *Between Assimilation and Identity : The Dynamics of the Jewish Community In Indonesia*, *Asian Journal of Humanities*, Vol.2, No.7, (2024). <https://doi.org/10.59888/ajosh.v2i7.289>
- Yopi Burhanudin, Subhan Agung, dan Randi Muchariman, *The Existence of The Eits Chaim Jewish Community in Jakarta*, *IJSSR: International Journal of Social Sciences Review*, Vol.2, No.2 (2021). <https://doi.org/10.57266/ijssr.v2i2.73>
- Banna Nidham Ulhaq dan Isa Anshori, IDENTITAS NASIONAL SUATU BANGSA DAN NEGARA SERTA PERANAN PENTING KONSTITUSI DALAM KEHIDUPAN BERNEGARA, *JURNAL GLOBAL CITIZEN: JURNAL ILMIAH KAJIAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN*, Vol.11, No.2 (2022). <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i2.7655>
- Hasbi Siddiq, RELASI SOSIAL Yahudi DAN ISLAM, *TASAMUH: JURNAL STUDI ISLAM*, Vol.7, No.2 (2015) <https://share.google/vVCIFsydTguYBalzg>
- Nur Fadilah Amin dan Susmihara Susmihara, HUBUNGAN Yahudi DAN ISLAM DALAM LINTASAN SEJARAH, *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol.13, No.2 (2022). <https://doi.org/10.26618/1a44p387>
- Ilim Abdul Halim, AGAMA YAHUDI SEBAGAI FAKTA SEJARAH DAN SOSIAL KEAGAMAAN, *Religious : Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol.1, No.2 (2017). <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i2.1392>
- Andy Eliyah Humairah dan Hasanuddin, Hubungan Islam dan Yahudi Dalam Lintas Sejarah, *Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol.6, No.2 (2023). <https://doi.org/10.33627/es.v6i2.1500>
- Muhammad Hilmi Pauzian, Konsep Tuhan dan Ajaran Agama Yahudi, *Jurnal Religi : Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol.10, No.2 (2023). <https://doi.org/10.14421/rejusta.v19i2.4564>
- Munawwir Haris , SEJARAH HUBUNGAN Yahudi DAN ISLAM, *TASAMUH: JURNAL STUDI ISLAM*, Vol.8, No.1 (2016) <https://share.google/dpFZTF0HvSJ02FYyM>
- Samsuri Samsuri, YAHUDI DALAM ZIONISME DAN ISRAEL, *MILLAH*, Vol.3, No.2 (2004). <https://share.google/hinScBvdDwiXI0WNa>
- Fitriyah Fitriyah, KAUM Yahudi DAN UZAIR AS, *Al-MUBARAK: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.9, No.2 (2024). <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v9i2.3291>
- Khoidir Khoidir, Dwi Kurniawan, dan Tazkia Suhaila Musa, SEJARAH AGAMA Yahudi, *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol.9, No.2 (2023). <https://doi.org/10.30651/ah.v9i1.16630>
- Andika A Aliran-Aliran Dalam Agama Yahudi. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol.2, No.1 (2022). <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/abrahamic/article/view/12133>
- Mohamad Rezky utama, identity and sence of belonging of Indonesian jewish communities, *joernal of international Studies*, Vol..5, No.2 (2022). <https://doi.org/10.24076/nsjis.v5i2.877>
- Zaenal Abidin, Eksistensi Pemeluk Agama Yahudi di Manado, *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 14 No. 3 (2015), <https://doi.org/10.32488/harmoni.v14i3.102>

- Maulana, Abdullah Muslich Rizal.
Multiple Religious Belonging among Congregation Members of the United
Indonesian Jewish Community and Sha'ar Hashamayim Synagogue.
Millah: Journal of Religious Studies, Vol.23, No.1 (2024).
406. <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art12>
- Rachman Rachman dan Adelia Hanny, Jewish existence in
Indonesia: identity, recognition, and prejudice, IjoReSH :
Indonesian Journal of Religion, Spirituality and Humanity, Vol.1, No.1
(2022). <https://doi.org/10.18326/ijoresh.v1i1.1-25>